

## Realitas Sosial Pascabencana dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra

*Post-Disaster Social Reality in the Novel Hujan by Tere Liye: A Sociology of Literature Study*

La Ode Akhiri Zulzaman<sup>1</sup>, Wa Ode Fitriani Sari<sup>2</sup>, Erna Ningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Halu Oleo

\*Correspondence e-mail: [akhiri.zulzaman@uho.ac.id](mailto:akhiri.zulzaman@uho.ac.id)

<p><b>Article History</b></p> <p>Published: 24 Mei 2026</p> <p><b>Keywords</b> Hujan; literary sociology; post-disaster literature; social reality; Tere Liye</p> <p><b>Kata Kunci</b> Hujan; realitas sosial; sosiologi sastra; Tere Liye; sastra pascabencana</p> <p><b>Page</b> 1465-1470</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>Tere Liye's <i>Hujan</i> portrays a post-disaster world in which loss, social recovery, food crisis, education, morality, and affection intersect. Studying the novel is significant because social reality in the text functions not merely as a narrative background but also as a literary way of interpreting human resilience when social structures are disrupted. This study aims to describe the forms of social reality in <i>Hujan</i> and to explain their contribution to literary sociology. The research employed a descriptive qualitative design using a sociology of literature approach. The primary source was Tere Liye's <i>Hujan</i>, published by Gramedia Pustaka Utama in 2016, while the data consisted of narrative units, events, and character relations representing social realities. Data were collected through intensive reading, data-card recording, thematic coding, and classification into five categories: kinship, poverty, education, morality, and affection. The analysis involved data reduction, data display, sociological interpretation, and conclusion drawing. The findings show that social realities in <i>Hujan</i> include disaster-based solidarity and kinship, poverty caused by ecological damage and food crisis, formal and non-formal education as a mechanism of mobility and recovery, volunteer morality centered on care, and affection as the characters' emotional strength. The study concludes that <i>Hujan</i> represents not only a love story but also a social imagination of community resilience after disaster. Its contribution lies in sharpening the reading of post-disaster social reality in Indonesian popular literature and in offering the novel as literary learning material that connects text, society, and character education.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Novel <i>Hujan</i> karya Tere Liye menampilkan dunia pascabencana yang mempertautkan persoalan kehilangan, pemulihan sosial, krisis pangan, pendidikan, moralitas, dan kasih sayang. Kajian terhadap novel tersebut penting karena realitas sosial dalam teks tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai cara sastra memaknai daya tahan manusia ketika struktur sosial terguncang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk realitas sosial dalam novel <i>Hujan</i> dan menjelaskan kontribusinya bagi pengembangan kajian sosiologi sastra. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data ialah novel <i>Hujan</i> karya Tere Liye yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada 2016, sedangkan data penelitian berupa satuan naratif, peristiwa, dan relasi antartokoh yang merepresentasikan realitas sosial. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif, pencatatan pada kartu data, pengodean tematik, dan klasifikasi berdasarkan lima kategori, yaitu kekerabatan, kemiskinan, pendidikan, moral, dan kasih sayang. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi sosiologis, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial dalam novel <i>Hujan</i> meliputi kekerabatan berbasis solidaritas pascabencana, kemiskinan akibat kerusakan ekologis dan krisis pangan, pendidikan formal dan nonformal sebagai mekanisme mobilitas serta pemulihan, moralitas relawan yang berpusat pada kepedulian, dan kasih sayang sebagai kekuatan emosional tokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>Hujan</i> tidak hanya merepresentasikan kisah percintaan, tetapi juga menyajikan imajinasi sosial tentang ketahanan komunitas setelah bencana. Kontribusi penelitian ini terletak pada penajaman pembacaan realitas sosial pascabencana dalam sastra populer Indonesia serta pemanfaatannya sebagai bahan apresiasi sastra yang menghubungkan teks, masyarakat, dan pendidikan karakter.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



## PENDAHULUAN

Novel populer Indonesia dalam dua dekade terakhir tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembacaan atas perubahan sosial, krisis ekologis, keluarga, pendidikan, dan moralitas masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dapat dipahami sebagai konstruksi imajinatif yang menyerap, mengolah, dan menafsirkan pengalaman sosial, sehingga relasi antara teks dan masyarakat menjadi aspek penting dalam analisis (Ratna, 2013; Faruk, 2014). Novel Hujan karya Tere Liye menarik ditempatkan dalam kerangka tersebut karena menghadirkan dunia masa depan yang terguncang oleh bencana alam, perubahan iklim, krisis sosial, dan trauma personal. Situasi itu menjadikan Hujan tidak cukup dibaca sebagai kisah cinta Lail dan Esok, tetapi juga sebagai narasi tentang cara manusia bertahan, membangun kembali relasi sosial, dan mencari makna hidup setelah kehilangan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kecenderungan pembelajaran sastra dan kajian novel populer yang sering berhenti pada unsur intrinsik atau pesan moral umum. Padahal, novel Hujan memuat pengalaman sosial yang kompleks, terutama ketika bencana menghancurkan keluarga, ruang hidup, ekonomi, pendidikan, dan relasi emosional tokoh. Kajian terhadap Hujan sebelumnya telah menunjukkan adanya nilai sosial dan dimensi sosial yang relevan untuk pembelajaran sastra (Sauri, 2019; Lestari, 2020; Kurniawan, 2020; Rakhmanina et al., 2021). Akan tetapi, pembacaan yang secara khusus menempatkan realitas sosial sebagai jaringan pascabencana masih perlu dipertajam agar kategori kekerabatan, kemiskinan, pendidikan, moralitas, dan kasih sayang tidak berdiri sebagai daftar temuan, melainkan sebagai struktur sosial yang saling terkait.

Penelitian tentang Hujan sudah dilakukan dari berbagai fokus. Nurrohmah et al. (2017) mengkaji aspek sosiologi sastra dan rencana pembelajarannya di SMA; Purwanti et al. (2019) menelaah pola hubungan antartokoh; Sauri (2019) menekankan nilai-nilai sosial; Lestari (2020) membaca refleksi sosial; Rakhmanina et al. (2021) mengkaji nilai pendidikan; Ubaydiah et al. (2021) menelaah nilai moral; Adiwinata dan Anugrah (2025) menempatkan Hujan dalam relasi manusia dan degradasi lingkungan; Satrio (2025) membahas representasi kata hujan sebagai simbol; dan Febrianti (2025) membaca nilai ekologis alam dalam novel tersebut. Deretan kajian ini memperlihatkan bahwa Hujan merupakan objek yang produktif untuk kajian sastra, pendidikan, ekologi, dan moralitas.

Selain kajian yang berfokus pada Hujan, penelitian tentang realitas sosial dalam novel Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang kuat. Putri (2018) mengkaji realitas sosial dalam novel *Isinga*; Kurniasih (2023) membandingkan realitas sosial dalam novel Indonesia dan Korea; Anggraini (2024) membaca realitas sosial dalam novel *Kubah*; Anshari et al. (2024) menegaskan pentingnya sosiologi sastra dalam memahami hubungan teks dengan masyarakat; Albanjari et al. (2025) menggunakan kerangka *Swingewood* untuk membaca refleksi realitas sosial dalam novel; dan Kottama (2026) menekankan kemampuan novel Indonesia merepresentasikan nilai sosial dan budaya masyarakat modern. Penelitian-penelitian tersebut menjadi pijakan bahwa realitas sosial dalam novel tidak dapat dilepaskan dari struktur naratif, posisi tokoh, dan konteks masyarakat yang direpresentasikan.

Celah penelitian yang hendak diisi artikel ini terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan temuan realitas sosial dalam Hujan sebagai narasi ketahanan sosial pascabencana. Skripsi yang menjadi dasar artikel ini telah menemukan lima bentuk realitas sosial, yakni kekerabatan, kemiskinan, pendidikan, moral, dan kasih sayang. Namun, dalam format artikel jurnal, kelima temuan tersebut perlu disusun ulang dengan argumentasi yang lebih tajam: kekerabatan dibaca sebagai pengganti struktur keluarga yang runtuh; kemiskinan sebagai dampak sosial-ekologis; pendidikan sebagai instrumen adaptasi; moralitas sebagai etika relawan; dan kasih sayang sebagai daya pemulih trauma. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kategori, tetapi juga menafsirkan hubungan antarkategori dalam konstruksi dunia sosial novel.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam novel Hujan karya Tere Liye dan bagaimana representasi tersebut memperlihatkan ketahanan tokoh dalam menghadapi krisis pascabencana. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk realitas sosial yang terdapat dalam novel Hujan serta menafsirkan makna sosiologisnya dalam konteks kekerabatan, kemiskinan, pendidikan, moralitas, dan kasih sayang. Landasan teori yang digunakan ialah sosiologi sastra, terutama pandangan bahwa karya sastra dapat dibaca sebagai

representasi sosial yang tidak identik dengan kenyataan empiris, tetapi berhubungan dengan nilai, konflik, relasi, dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat (Wellek & Warren, 2016; Ratna, 2013). Melalui landasan tersebut, Hujan diposisikan sebagai teks sastra populer yang memiliki nilai estetis sekaligus nilai sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Desain ini dipilih karena data penelitian berupa kata, kalimat, peristiwa, dan relasi tokoh dalam teks novel, bukan data numerik. Sumber data primer penelitian adalah novel Hujan karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 2016 dengan ketebalan 320 halaman. Subjek material penelitian ialah teks novel tersebut, sedangkan objek formalnya adalah realitas sosial yang direpresentasikan melalui peristiwa dan hubungan antartokoh. Data penelitian berupa satuan naratif yang menunjukkan kekerabatan, kemiskinan, pendidikan, moral, dan kasih sayang. Instrumen utama penelitian ialah peneliti sebagai pembaca dan penafsir, dibantu instrumen kerja berupa kartu data yang memuat kode data, kategori realitas sosial, indikator naratif, halaman novel, dan catatan awal analisis. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan analitis terhadap novel, penandaan bagian yang relevan, pencatatan data ke dalam kartu data, pengelompokan data berdasarkan kategori, serta pemeriksaan ulang agar tidak terjadi pencampuran antara data empiris teks dan tafsir peneliti. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam tabel temuan, pembacaan sosiologis terhadap hubungan antarkategori, dan penarikan simpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan ketekunan pembacaan, pengecekan ulang halaman sumber, dan triangulasi teori melalui perbandingan dengan kajian sosiologi sastra dan penelitian terdahulu tentang novel Hujan serta realitas sosial dalam novel Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial dalam novel Hujan karya Tere Liye terbangun melalui lima kategori utama. Kelima kategori tersebut tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi muncul melalui peristiwa, relasi tokoh, dan situasi sosial yang dialami Lail, Esok, Maryam, keluarga panti, keluarga wali kota, relawan, serta masyarakat pascabencana. Temuan penelitian disajikan secara objektif pada tabel berikut.

**Tabel 1. Peta Temuan Realitas Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye**

Kode	Kategori Realitas Sosial	Indikator Data dalam Novel	Tokoh/Relasi	Halaman
RSK-01	Kekerabatan	Lail yang semula tidak mengenal Esok menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan ibu Esok; hubungan itu berlanjut melalui kunjungan Lail ke toko kue ibu Esok.	Lail, Esok, Ibu Esok	39, 130
RSK-02	Kekerabatan	Kedekatan Lail dengan keluarga wali kota dan penghuni panti memperlihatkan terbentuknya keluarga sosial setelah keluarga biologis hilang akibat bencana.	Lail, keluarga wali kota, penghuni panti	187, 257
RSM-01	Kemiskinan	Setelah bencana, sejumlah kota mengalami kelaparan, wabah penyakit, kriminalitas, kerusakan infrastruktur, dan ketergantungan pada bantuan relawan.	Penduduk kota, relawan	109, 208
RSM-02	Kemiskinan	Krisis pangan terlihat dari gagal panen, kematian ternak, kelangkaan bahan makanan, dan penutupan toko kue karena bahan produksi tidak tersedia.	Ibu Esok, penduduk kota	66, 202, 204
RSP-01	Pendidikan	Lail dan Maryam memperoleh pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal melalui kegiatan panti, pelatihan relawan, serta sekolah keperawatan.	Lail, Maryam, Ibu Suri	83, 116, 157
RSP-02	Pendidikan	Esok memperoleh kesempatan belajar di ibu kota dan terlibat dalam dunia sains-teknologi, sedangkan Lail belajar ilmu medis dan kemanusiaan.	Esok, Lail	96-98, 194
RSMo-01	Moral	Lail dan Maryam mempertaruhkan keselamatan diri untuk memperingatkan penduduk terhadap ancaman bencana lanjutan.	Lail, Maryam, penduduk	151

Kode	Kategori Realitas Sosial	Indikator Data dalam Novel	Tokoh/Relasi	Halaman
RSMo-02	Moral	Hadiah yang diterima Lail dan Maryam diberikan untuk kepentingan panti sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap kelompok yang lebih membutuhkan.	Lail, Maryam, Ibu Suri	189
RSKsh-01	Kasih sayang	Kasih sayang Lail terhadap Esok berkembang dari rasa kehilangan, kedekatan pascabencana, penantian, dan perasaan yang tidak segera diungkapkan.	Lail, Esok	56, 213, 317
RSKsh-02	Kasih sayang	Relasi ibu-anak digambarkan melalui kecemasan Lail dan ibunya saat bencana, serta ingatan Lail terhadap ibunya setelah kehilangan.	Lail, Ibu Lail	27, 29

Data pada tabel memperlihatkan bahwa kategori kekerabatan muncul dari perubahan hubungan antartokoh setelah bencana. Lail yang kehilangan keluarga biologis membangun relasi baru dengan Esok, ibu Esok, keluarga wali kota, Maryam, Ibu Suri, dan penghuni panti. Hubungan ini tidak seluruhnya didasarkan pada pertalian darah, tetapi pada pengalaman bersama, kepedulian, perlindungan, dan kedekatan emosional yang lahir dalam situasi krisis.

Kategori kemiskinan tampak melalui gambaran kota yang rusak, krisis pangan, kelangkaan air, kematian ternak, gagal panen, penutupan toko, dan ketergantungan masyarakat pada bantuan relawan. Data kemiskinan dalam novel tidak hanya menunjukkan kekurangan ekonomi individual, tetapi juga memperlihatkan kerusakan sistem sosial setelah bencana ekologis. Karena itu, kemiskinan dalam Hujan berkaitan dengan pangan, kesehatan, infrastruktur, dan kemampuan pemerintah kota memulihkan kehidupan masyarakat.

Kategori pendidikan muncul melalui jalur formal dan nonformal. Lail dan Maryam bersekolah, mengikuti pelatihan relawan, belajar keterampilan di panti, kemudian masuk sekolah keperawatan. Esok menempuh pendidikan tinggi dan terlibat dalam proyek teknologi. Data ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai lembaga belajar, tetapi juga sebagai proses pembentukan kecakapan sosial, kesiapsiagaan bencana, dan profesionalitas kemanusiaan.

Kategori moral tampak melalui tindakan relawan yang mendahulukan keselamatan orang banyak. Lail dan Maryam memperlihatkan keberanian, tanggung jawab, kepedulian, dan kesediaan berkorban. Moralitas juga tampak ketika keduanya memberikan hadiah untuk panti sosial. Sementara itu, kategori kasih sayang hadir melalui relasi Lail dan Esok, Lail dan ibunya, Lail dan Maryam, serta Lail dengan keluarga sosialnya. Kasih sayang menjadi unsur yang menjaga kesinambungan hidup tokoh setelah kehilangan.

## Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa realitas sosial dalam Hujan tidak berdiri sebagai unsur tempelan, tetapi menjadi struktur utama yang menggerakkan perkembangan tokoh. Bencana besar dalam novel menghancurkan rumah, keluarga, pangan, pendidikan, dan stabilitas emosional tokoh. Namun, kehancuran itu sekaligus membuka ruang pembentukan relasi sosial baru. Dalam kerangka sosiologi sastra, situasi ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menghadirkan kenyataan sosial secara imajinatif: realitas dalam novel bukan salinan langsung masyarakat, tetapi tafsir terhadap kemungkinan sosial yang dapat terjadi ketika manusia menghadapi krisis (Ratna, 2013; Faruk, 2014).

Kekerabatan dalam Hujan perlu ditafsirkan sebagai kekerabatan sosial, bukan semata-mata kekerabatan biologis. Lail kehilangan orang tua akibat bencana, tetapi tidak sepenuhnya kehilangan keluarga karena ia kemudian memperoleh jaringan perlindungan dari Esok, ibu Esok, Maryam, penghuni panti, dan keluarga wali kota. Pembacaan ini sejalan dengan Purwanti et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pola hubungan antartokoh dalam Hujan meliputi hubungan kekeluargaan, persahabatan, pendidikan, dan cinta. Akan tetapi, artikel ini menambahkan bahwa pola hubungan tersebut dapat dibaca sebagai mekanisme sosial pascabencana: ketika keluarga biologis runtuh, komunitas membentuk keluarga pengganti agar individu tetap memiliki tempat pulang secara emosional.

Kemiskinan yang muncul dalam novel memperlihatkan dimensi struktural. Krisis pangan, kelangkaan air, rusaknya jalan, melemahnya jaringan komunikasi, dan ketidakmampuan pemerintah kota memperbaiki infrastruktur bukan sekadar penderitaan personal tokoh, melainkan gambaran kerentanan sistem sosial setelah kerusakan ekologis. Kajian Lestari (2020)

telah menunjukkan bahwa Hujan merefleksikan aspek sosial masyarakat, sedangkan Adiwinata dan Anugrah (2025) membaca keterhubungan degradasi manusia dan lingkungan dalam novel yang sama. Temuan artikel ini mempertemukan kedua arah tersebut: kemiskinan dalam Hujan lahir dari pertemuan antara bencana, perubahan iklim, kegagalan produksi pangan, dan terbatasnya kapasitas kelembagaan untuk memulihkan kehidupan.

Realitas pendidikan dalam Hujan juga tidak cukup dibaca sebagai proses sekolah biasa. Pendidikan formal yang ditempuh Lail, Maryam, dan Esok disandingkan dengan pendidikan nonformal di panti dan pelatihan relawan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam masyarakat pascabencana bersifat praktis, etis, dan sosial. Lail dan Maryam tidak hanya belajar untuk memperoleh ijazah, tetapi belajar agar mampu menolong orang lain. Rakhmanina et al. (2021) menyebut Hujan mengandung nilai pendidikan moral, sosial, dan budaya; sementara Kurniawan (2020) menempatkan nilai sosial novel ini sebagai bahan ajar SMA. Artikel ini memperluas temuan itu dengan menegaskan bahwa pendidikan dalam Hujan berfungsi sebagai instrumen pemulihan sosial: melalui pendidikan, tokoh bergerak dari korban menjadi subjek yang mampu memberi pertolongan.

Moralitas dalam novel terwujud melalui etika kerelawanan. Lail dan Maryam tidak digambarkan sebagai tokoh yang bermoral karena nasihat verbal, tetapi karena keputusan konkret untuk menyelamatkan penduduk dan mengalihkan hadiah kepada panti sosial. Dengan demikian, moral dalam Hujan bersifat praksis. Ubaydiah et al. (2021) menegaskan adanya nilai moral baik dan buruk dalam Hujan, sedangkan Nurrohmah et al. (2017) menunjukkan hubungan antara aspek ekonomi, moralitas, kekerabatan, dan cinta kasih. Temuan artikel ini memperlihatkan bahwa moralitas tokoh muncul justru ketika kemiskinan dan bencana menekan masyarakat. Artinya, moralitas tidak dipisahkan dari struktur sosial; ia diuji dalam kondisi kekurangan, bahaya, dan ketidakpastian.

Kasih sayang menjadi realitas sosial yang paling kuat menopang dimensi psikologis novel. Relasi Lail dengan Esok, Lail dengan ibunya, dan Lail dengan Maryam memperlihatkan bahwa cinta dalam Hujan tidak hanya romantis, tetapi juga familial, persahabatan, dan solidaritas. Sauri (2019) dan Purwanti et al. (2019) telah menunjukkan pentingnya nilai sosial serta hubungan antartokoh dalam novel ini. Artikel ini membaca kasih sayang sebagai infrastruktur emosional: ia membantu tokoh bertahan ketika institusi sosial lain, seperti keluarga, rumah, pangan, dan kota, mengalami keruntuhan. Karena itu, kasih sayang dalam Hujan berfungsi sebagai energi sosial yang memungkinkan tokoh melanjutkan hidup.

Jika dibandingkan dengan penelitian realitas sosial dalam novel lain, temuan ini menguatkan pandangan bahwa novel mampu merekam persoalan sosial melalui pilihan tokoh, konflik, dan latar. Putri (2018), Kurniasih (2023), Anggraini (2024), dan Albanjari et al. (2025) menunjukkan bahwa realitas sosial dalam novel dapat berupa ketimpangan, konflik nilai, tekanan sosial, dan perubahan budaya. Hujan memiliki kekhasan karena menempatkan realitas sosial dalam skenario masa depan pascabencana. Dengan demikian, novel ini tidak hanya merefleksikan masyarakat kini, tetapi juga memperingatkan kemungkinan sosial masa depan ketika krisis ekologis dan teknologi tidak diimbangi dengan etika kemanusiaan.

Implikasi penelitian ini bagi pengembangan ilmu sastra ialah perlunya membaca sastra populer secara lebih serius sebagai sumber imajinasi sosial. Hujan sering dikenal sebagai novel populer tentang cinta dan ingatan, tetapi pembacaan sosiologi sastra menunjukkan adanya lapisan sosial yang lebih luas: bencana, migrasi, krisis pangan, pendidikan medis, kerja relawan, dan pemulihan trauma. Bagi pembelajaran sastra, temuan ini dapat digunakan untuk mengajak peserta didik membaca novel tidak hanya dari alur dan tokoh, tetapi juga dari persoalan sosial yang direpresentasikan. Pembelajaran seperti ini dapat memperkuat literasi kritis, empati sosial, dan kesadaran lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial dalam novel Hujan karya Tere Liye meliputi kekerabatan, kemiskinan, pendidikan, moral, dan kasih sayang. Kelima realitas tersebut saling berhubungan dan membentuk gambaran masyarakat pascabencana. Kekerabatan hadir sebagai relasi sosial pengganti ketika keluarga biologis runtuh; kemiskinan muncul sebagai akibat kerusakan ekologis, krisis pangan, dan melemahnya infrastruktur; pendidikan berfungsi sebagai jalan adaptasi dan pemulihan; moralitas terwujud dalam etika kerelawanan dan kepedulian; sedangkan kasih sayang menjadi kekuatan emosional yang menjaga tokoh dari

kehancuran batin. Dengan demikian, Hujan tidak hanya merepresentasikan kisah cinta dan kehilangan, tetapi juga menghadirkan imajinasi tentang ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana. Kesesuaian antara fokus penelitian dan temuan terletak pada terbuktinya bahwa realitas sosial dalam novel dapat dibaca sebagai jaringan makna, bukan sekadar daftar nilai. Prospek penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pembacaan ekokritik, trauma sastra, representasi teknologi, atau perbandingan Hujan dengan novel pascabencana lain agar kontribusi sastra populer terhadap kajian sosial, lingkungan, dan pendidikan semakin berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, A., & Anugrah, I. (2025). Interconnection between human and environmental degradation in Tere Liye's Hujan: A literary ecocriticism. *Journal of Language, Literature and Teaching*.
- Albanjari, N. F., Solihin, I., & Khomisah. (2025). Refleksi realitas sosial dalam novel *Qalbu Lail* karya Naguib Mahfouz: Kajian sosiologi sastra Swingewood. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 19(1), 144-152. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.29578>
- Angraini, M. (2024). Realitas sosial dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Media Akademik*, 2(4).
- Anshari, A., Juanda, J., & Faisal, F. (2024). Kajian sosiologi sastra novel karya Mahfud Ikhwan dan relevansinya dengan pembelajaran sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1).
- Faruk. (2014). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Febrianti, S. F. (2025). Nilai ekologis alam dalam novel Hujan karya Tere Liye. *Jurnal PBSI Universitas Dr. Soetomo*.
- Kottama, R. S. (2026). Representasi nilai sosial dan budaya dalam novel Indonesia sebagai cermin realitas masyarakat modern kontemporer. *Basadya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1).
- Kurniasih, K. (2023). Realitas sosial dalam novel Indonesia *Orang-Orang Kalah* karya M. Husna Hisaba dan novel Korea *The Hole* karya Pyun Hye-Young. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2).
- Kurniawan, D. A. (2020). Dimensi sosial pada novel Hujan karya Tere Liye: Tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA. Naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, A. K. (2020). Refleksi sosial dalam novel Hujan karya Tere Liye. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 78-96. <https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.3829>
- Liye, T. (2016). *Hujan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurrohmah, S., Sukirno, & Setyorini, N. (2017). Analisis sosiologi sastra novel Hujan karya Tere Liye dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XII SMA. *Surya Bahtera*, 5(49), 815-823.
- Purwanti, R., Syafrial, & Hermendra. (2019). Pola hubungan antar tokoh dalam novel Hujan karya Tere Liye. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 60-68.
- Putri, D. S. (2018). Realitas sosial dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-16.
- Rakhmanina, L., Melati, & Haimah. (2021). Analysis of educational values in Tere Liye's Hujan novel as literary teaching materials. *Edu-Ling: Journal of English Education and Linguistics*, 5(1), 66-73.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Satrio, M. N. B. (2025). Analisis deskriptif representasi kata "hujan" dalam novel Hujan karya Tere Liye. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 1(1).
- Sauri, S. (2019). Nilai-nilai sosial dalam novel Hujan karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran kajian prosa pada mahasiswa Program Studi Diksatrasia Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 6(2), 1-8.
- Ubaydiah, I., Martono, & Wartiningsih, A. (2021). Analisis nilai-nilai moral dalam novel Hujan karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4). <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i4.46564>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.